

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa sekarang, muncul karena adanya sejarah di masa lalu. Sejarah sangat penting dalam mengarungi kehidupan. Dengan sejarah, kehidupan seseorang akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sama yang pernah terjadi di masa lalu. Karena telah mengetahui peristiwa yang pernah terjadi dan dijadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan.

Dalam Al-Qur'an sendiri, berbagai macam sejarah tercantum di dalam ayat-ayatnya. Sejarah tersebut berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Mulai dari kisah penciptaan nenek moyang bangsa manusia yaitu Nabi Adam As dengan Hawa, sampai dengan kisah tersebut, tidak lain bertujuan agar manusia berfikir dan menjadi makhluk Allah yang sempurna. Allah berfirman dalam Q.S al-A'raf/7: 176.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ  
تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا ۚ بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ  
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti Anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah

perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.<sup>1</sup>

Menurut penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari, maka ceritakanlah olehmu hai Rasul, cerita-cerita yang telah aku kisahkan kepada engkau ini, tentang berita yang telah datang kepada mereka ayat kami itu, dan berita tentang umat-umat yang telah aku kabarkan kepada engkau dalam surat ini, dan berita lain yang menyerupai itu, sampaikan juga betapa akibat siksaan kami terhadap mereka, sebab mereka telah mendustakan rasul-rasul yang kami utus. Dan hal yang seperti bisa saja sebelum engkau dari Yahudi Bani Israil. Supaya mereka pikirkan hal ini baik-baik, supaya mereka menganambil I'tibar, lalu mereka mengambil kepada jalan yang benar, mereka taat kepada kami.<sup>2</sup>

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan buku sejarah Umat Islam tentang perang. Perang pertama yang sangat menentukan masa depan Negara Islam adalah Perang Badar. Perang antara kaum Muslimin dengan Musyrik Quraisy, pada tanggal 8 Ramadhan tahun ke-2 Hijriah, Nabi bersama 305 orang muslim bergerak keluar kota membawa perlengkapan yang sederhana, pasukan Quraisy yang berjumlah sekitar 900 sampai 1000 orang. Nabi sendiri yang memegang komando.<sup>3</sup> Kaum Muslimin merasa takut dan gentar ketika melihat jumlah mereka sangat sedikit untuk berhadapan dengan bahaya yang tidak mereka perhitungkan dan tidak ada persiapan yang memadai (menurut perhitungan lahiriah) untuk menghadapinya.<sup>4</sup> Sebagian besar ahli tafsir dan ahli sejarah berpendapat bahwa para malaikat ikut berperang pada perang Badar, sementara di perang lain, seperti perang Ahzab dan Hunain, mereka tidak ikut berperang. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Para malaikat tidak ikut

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 137.

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 165.

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindopersada, 2007), h. 27.

<sup>4</sup>Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 5 Ed. Super Lux* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 158.

berperang kecuali pada hari Badar. Mereka turut hadir pada perang-perang yang lain, tapi tidak ikut bertempur”.<sup>5</sup> Dengan perasaan ini, tenang dan mantaplah hati mereka dalam menghadapi peperangan.<sup>6</sup> Kaum Muslimin tidak merasa takut atas peperangan.

Kaum Muslimin meraih kemenangan mengesankan yang disaksikan oleh seluruh bangsa Arab. Sebaliknya kaum kafir Quraisy ini sebagai pecundang perang harus menanggung kerugian besar dan tercoreng harga dirinya. Pihak lain yang terancam eksistensi agama dan ekonominya, akibat kemenangan kaum Muslimin ini adalah golongan Yahudi. Sejak orang-orang Islam menang dalam Perang Badar, kedua golongan ini makin terbakar api amarah terhadap kaum Muslimin.<sup>7</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 82.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ

Terjemahnya:

“Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yahudi dan orang-orang Musyrik”.<sup>8</sup>

Dalam tafsir Jalalain ditafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan (Sesungguhnya kamu dapati) wahai Muhammad (orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik) dari kalangan penduduk Mekah

<sup>5</sup>Muhammad Sayyid Al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), h. 123.

<sup>6</sup>Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 5 Ed. Super Lux* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 158.

<sup>7</sup>Syaikh Shafiyurrahman Al-Muarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 275.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 121.

oleh sebab menebalnya kekafiran mereka, kebodohan mereka dan tenggelamnya mereka dalam hawa nafsu.<sup>9</sup>

Keadaan itu membuat kafir Quraisy tidak tenang. Sejak Perang Badar, mereka lebih sungguh-sungguh menyiapkan kekuatan dengan persiapan total untuk memerangi kaum muslim dan menuntut balas kepada mereka, serta merebut kembali hari kemenangan sebagai tembusan kekalahan dalam Perang Badar.<sup>10</sup> Kekalahan kaum kafir Quraisy pada Perang Badar membuat mereka merasa terhina dan dendam, wanita-wanita Mekah selalu ingat korban-korban atas kematian saudara, bapak, suami atau teman sejawat, dendam para wanita kaum kafir Quraisy berkobar-kobar untuk membalas apa yang telah mereka terima di Perang Badar.

Kaum Muslimin tidak dimabukkan oleh kemenangan dalam Perang Badar dan tidak pula mengendorkan pengawasannya terhadap musuh, mereka tetap bersiap siaga. Oleh sebab itu mereka yakin bahwa kaum kafir Quraisy Mekah pasti tidak akan melepaskan niat melancarkan serangan balas dendam, dan tidak akan merasa tenang setelah mengalami bencana kekalahan dimedan laga.<sup>11</sup> Kekalahan yang begitu telak yang dilakukan oleh kaum Muslimin, membuat kaum kafir Quraisy Mekah semakin membenci kaum Muslimin, dengan berbagai cara bisa dilakukan oleh mereka, guna melawan kekuatan kaum Muslimin.

Pembunuhan terhadap beberapa tokoh pada Perang Badar, Hindun kehilangan ayah, paman, saudara, dan putranya, seperti Abu Jahal, Utbah, mati

---

<sup>9</sup><https://tafsirq.com/5-al-maaidah/ayat-82> (Diakses Pada Tanggal 16 November 2020)

<sup>10</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Ad- Daulah Al- Islamiyah* (Jakarta, HTI-Press, 2009), h. 90.

<sup>11</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh us Al-Sirah: Understanding The Life Of Prophet Muhammad*, Terj. Pustaka Pelajar, *Sejarah Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mita Pustaka, 2006), h. 321.

terbunuh dalam perang tersebut. Ada orang yang menyatakan bahwa Hamzahlah yang membunuh sebagian dari keempat orang keluarganya itu, Mereka memiliki rencana yang keji terhadap Hamzah yaitu dengan menyuruh seorang budak yang mahir dalam menggunakan tombak dan organ hatinya akan diambil dan akan dimakan oleh Hindun yang memiliki dendam karena ayahnya dibunuh oleh Hamzah pada Perang Badar. Selanjutnya pasukan kaum kafir Quraisy menyiapkan diri dengan perlengkapan perang bahwa mereka mengundang suku-suku badui bersekutu melawan musuh mereka yakni pasukan muslim Madina. Selain itu, kaum kafir Quraisy bertekad untuk tidak membelanjakan semua harta kekayaannya kafilah perniagaan agar nantinya dapat digunakan untuk membelanjai atau membiayai peperangan yang akan dilancarkan terhadap kaum Muslimin.

Sering dijumpai dari berbagai peperangan tersebut, Umat Islam selalu angkannya kecil. Walaupun jumlah kaum Muslimin selalu sedikit jumlahnya. Misalnya kemenangan didalam perang Badar, Perang Khandaq, dan peperangan lainnya. Salah satu sebab kemenangan tersebut adalah karena dibantu oleh bala tentara yang tidak terlihat yaitu para malaikat. Akan tetapi, ada beberapa perang yang gagal dimenangkan Umat Islam pada masa Nabi Muhammad salah satunya yaitu Perang Uhud.

Perang Uhud adalah pertempuran yang terjadi antara kaum muslim dan kaum kafir Quraisy pada tanggal 22 Maret 625 M (7 Syawal 3 H) Setahun setelah kekalahan kaum kafir Quraisy di Badar, kaum Musyrikin Quraisy dengan

dikepalai oleh Abu Sufyan telah berangkat dari Mekah menuju Madinah,<sup>12</sup> Mereka hendak menebus kekalahan di Badar tahun lalu, dengan mengarahkan semua raksasa perangnya, sebagian bersama istri mereka. Dalam persiapan ini mereka mengarahkan sebuah pasukan besar dan tangguh terdiri dari 3000 personel terlatih, termasuk 700 orang berpakaian besi, 100 pasukan berkuda, di bawah pimpinan Abu Sofyan yang membawa Hindun kemudian menggunakan Wahsyi?, seorang budak hitam Abisinia, dengan janji akan dimerdekakan untuk meluapkan dendamnya kepada Hamzah yang telah membantai ayahnya Utbah di Badar, dan Walid bin Utbah yang juga mati di tangan Ali Bin Talib pada perang ini.<sup>13</sup>

Rasulullah Saw meninggalkan Madinah pada hari jum'at disertai 1000 pasukan. Diantara mereka ada 100 orang yang mengenakan baju besi. Rasulullah Saw saat itu mengenakan dua lapis baju besi. Ketika sudah melewati bukit Wada' Rasulullah Saw melihat sekelompok orang yang bersenjata lengkap. Rasulullah Saw bertanya: "Siapa mereka?" para sahabat menjawab: "itu adalah Abdullah bin Ubay Ibnu Salul beserta teman-temannya orang-orang Yahudi Bani Qainuq' Sebelum kaum Muslimin bertempur di medan perang, sekelompok kaum Muslimin di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay telah membelot sekitar sepertiga pasukan atau 300 prajurit.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Imsani Press, 2001), h. 79.

<sup>13</sup>Ali Audah, *Ali Bin Abi Talib Sampai Kepada Hasan Dan Husain* (Cet. VII; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 101.

<sup>14</sup>Shafiyu Al-Rahman Al-Mubarakfury, terj. Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* (N.P.: PT. Megatama Sofya Pressindo, 2004), h. 39.

Keesokan harinya, ia berbalik menggabungkan diri dengan pasukan teman-temannya dan kembali ke Madinah. Hampir sepertiga pasukan mundur. Mereka adalah orang-orang munafik yang bertujuan melemahkan semangat pasukan kaum muslim. Tinggal Alabi dan orang-orang yang benar-benar beriman yang berjumlah 700 orang. Mereka akan berperang menghadapi 3000 orang yang terdiri dari orang-orang Quraisy Mekah.<sup>15</sup> Mereka ingin membalas apa yang sudah terjadi di Badar. ketika mereka berhasil mengalahkan musuh, maka untuk mengingatkan mereka akan nikmat Allah turunkanlah ayat.<sup>16</sup> Dalam Q.S Ali Imran/3: 122.

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Ketika kedua golongan dari kalian ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”<sup>17</sup>

Dalam tafsir Jalalain ditafsirkan, bahwa ayat di atas menjelaskan (Ketika) *Badal* dari *Idz* yang sebelumnya (dua golongan dari padamu) yakni Bani Salamah dan Bani Haritsah yang merupakan dua sayap tentara (hendak mundur) karena takut berperang dan mengikuti langkah Abdullah bin Ubai pemimpin golongan munafik yang menarik diri dari peperangan bersama sahabat-sahabatnya, katanya, "Apa gunanya kita membunuh diri dan anak-anak kita?" Lalu katanya kepada Abu Jabir As-Salami yang memintanya agar membela Nabi dan diri mereka sendiri, "Sekiranya kami pandai berperang, tentulah kami akan turut bersama kamu," maka Allah pun meneguhkan pendirian kedua golongan tadi hingga mereka tidak jadi menarik diri dari medan pertempuran (sedangkan Allah menjadi penolong bagi kedua golongan itu dan karena itu hendaklah kepada Allah orang-orang beriman bertawakal) hanya percaya kepada-Nya dan tidak kepada selain-Nya.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Muhammad Abu Ayyasy, *Strategi Perang Rasulullah* (Jakarta: QultumMedia,2009), h. 73.

<sup>16</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru, 1990).

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 66.

<sup>18</sup><https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-122> (Diakses Pada Tanggal 16 November 2020)

Peperangan ini pada akhirnya dimenangkan oleh pasukan Quraisy. Pasukan muslim kalah disebabkan sikap membangkangnya para pemanah terhadap perintah Rasulullah Saw.<sup>19</sup> Ibnu Jubair (pemimpin pasukan pemanah) mencoba mengingatkan, ”apa kalian lupa pesan Nabi?”. Tanpa mempedulikan peringatan tersebut, mereka pun turun dari bukit, yang lebih memilih mengambil harta musuh dari pada tetap pada posisi perang sesuai arahan Rasulullah Saw. Pasukan Khalid bin walid memanfaatkan keadaan ini dan menyerang balik tentara Islam.<sup>20</sup> Perang Uhud sesungguhnya kemenangan sudah berpihak kepada kaum Muslimin, tetapi karena sebagian di antara mereka tidak bersabar dan meninggalkan amanah Rasulullah untuk tetap berada di tempat. Akhirnya kemenangan tidak jadi berpihak kepada kaum Muslimin dan pertolongan Allah tidak terulang kembali.<sup>21</sup> Perang Uhud sendiri menjadi sangat menarik karena Perang Uhud dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Ali Imran/3: 165.

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ إِنَّ هَذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (Pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (Pada peperangan Badar), kamu berkata: ”Darimana datangnya

<sup>19</sup>Zain bin Abdul Karim Az-Zaid, *Fikih Sirah Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h. 398.

<sup>20</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 74.

<sup>21</sup>Ali Audah, *Nama dan Kata Dalam Qur'an (Pembahasan Dan Perbandingan)* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2011), h. 598.



(Kekalahan) ini?” katakanlah: “itu dari (Kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.<sup>22</sup>

Dalam tafsir Al- Lubab, ayat ini dijelaskan bahwa itu terjadi karena kesalahan mereka. Memang, dalam perang Badar, demikian juga pada awal pertempuran di Uhud, mereka telah berhasil karena kepatuhan mereka, lalu karena mereka melanggar, maka terjadilah bencana. Itu adalah akibat ketidakdisiplinan mengikuti petunjuk Rasul Saw.<sup>23</sup>

Meskipun dikalahkan dalam perang Uhud, namun, mereka dapat memperoleh kembali kedudukan semula, bahkan memperbaikinya pada bulan-bulan berikutnya. Kaum kafir Quraisy tidak dapat mengembangkan diri dengan kekuatan umat Islam Madinah yang terus bertambah. Mereka mengetahui bahwa kekuatan umat Islam Madinah yang terus bertambah. Mereka mengetahui bahwa kekuatan umat Islam yang terus bertambah merupakan ancaman bagi kedudukan sosial, golongan Yahudi yakni Bani Nadzir diusir dari Madinah oleh kaum Muslim Madinah karena penghianatan dan kejahatan mereka, dan sejak itu mereka menghasut orang Quraisy dan badui untuk melawan orang Islam.

Perang Uhud telah memberikan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Islam khususnya dan masyarakat di Jazirah Arab pada umumnya bahwa perintah seorang Rasulullah Saw harus ditaati karena apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw merupakan suatu petunjuk kebenaran. Dalam Q.S. an-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 71.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tengerang: Lentera Hati, 2012), h. 147.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>24</sup>

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat di atas. Bahwa ayat di atas menjelaskan (Hai orang-orang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan kepada rasul-Nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (di antaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati Allah dan Rasul-Nya. (Dan jika kamu berbeda pendapat) atau bertikai paham (tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah) maksudnya kepada kitab-Nya (dan kepada Rasul) sunah-sunnahnya; artinya selidikilah hal itu pada keduanya (yakni jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Demikian itu) artinya mengembalikan pada keduanya (lebih baik) bagi kamu dari pada bertikai paham dan mengandalkan pendapat manusia (dan merupakan rujukan yang sebaik-baiknya).<sup>25</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman harus taat kepada Allah dan rasulnya, apabila terjadi perselisihan dalam suatu urusan, maka harus kembali kepada Allah dan rasulnya. Maksud dari kembali kepada Allah dan rasulnya adalah kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadist.

Selain itu, perang Uhud juga telah membawa suatu perubahan-perubahan yang lain. Misalnya perubahan dalam strategi militer. Kekalahan pasukan muslimin dalam perang Uhud tidak menjadikan pasukan Muslimin lemah tetapi memberikan suatu motivasi untuk menyusun strategi-strategi baru dalam bidang kemiliteran untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Perang Uhud (Analisis Ketaatan Dan Kedisiplinan Umat Islam)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 87.

<sup>25</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1*. (Bandung: Sinar Baru, 1990). h. 358.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang terjadinya Perang Uhud?
- 1.2.2 Bagaimana ketaatan Umat Islam dalam Perang Uhud?
- 1.2.3 Bagaimana kedisiplinan Umat Islam dalam Perang Uhud?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang diinginkan tentunya mempunyai tujuan. Sama halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui:

- 1.3.1 Latar belakang terjadinya Perang Uhud.
- 1.3.2 Ketaatan Umat Islam dalam Perang Uhud.
- 1.3.3 Kedisiplinan Umat Islam dalam Perang Uhud.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- 1.4.1 Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan Perang Uhud.
- 1.4.2 Dapat menambah khasanah pustaka baik program Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah maupun Institut Agama Islam Negeri Parepare khususnya mengenai Perang Uhud terhadap ketaatan dan kedisiplinan Umat Islam.
- 1.4.3 Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

### **1.5 Defenisi Istilah/Pengertian Judul**

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman pengertian. Skripsi ini berjudul “Perang Uhud (Analisis Ketaatan dan Kedisiplinan Umat Islam)”, yaitu:

### 1.5.1 Defenisi Perang Uhud

#### 1.5.1.1 Defenisi Perang

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan.<sup>26</sup>

Perang menurut Islam termasuk dalam kategori fiqh adalah jihad, jihad diartikan sebagai perang agama, dalam arti perang antara kaum Muslimin dan non Muslimin sehingga memerangi mereka berarti menegakkan agama Islam (jihad).

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ  
 وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”<sup>27</sup>

Dalam tafsir As-Sa’di menafsirkan ayat di atas bahwa mewajibkan untuk berperang di jalan Allah. Sebelumnya orang-orang beriman tidak diperintahkan untuk berperang dikarenakan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk berperang. Ketika Nabi Saw berjihad ke Madinah dan kaum Muslimin semakin banyak, Allah memerintahkan

<sup>26</sup>Diana Dahlan, *Hank* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2019), h. 333.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 34.

mereka untuk berperang. Hal ini tidak disukai mereka karena pasti akan merasa letih, capek, penuh kekhawatiran, dan takut ada yang binasa. Padahal di balik itu ada kebaikan yang banyak. Di dalam jihad ada pahala yang besar. Juga dengan berjihad akan menyelamatkan dari siksa yang pedih. Dengan berjihad akan meraih kemenangan atas musuh dan juga akan mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang). Boleh jadi yang kita suka, malah itu jelek bagi kita. Yaitu kita suka untuk tidak pergi berjihad dan ingin rehat. Padahal seperti itu akan mengakibatkan kehinaan, musuh akhirnya menguasai Islam, dan menindas kaum Muslimin, juga kita akan luput dari pahala yang besar, serta mendapatkan hukuman yang pedih.<sup>28</sup>

#### 1.5.1.2 Defenisi Uhud

Uhud adalah nama gunung atau kawasan yang terletak sekitar 2,5 kilometer dari mesjid Nabawi kearah Utara.<sup>29</sup> Uhud juga merupakan sebuah gunung pasir yang berjarak 4 kilometer dari Madinah.<sup>30</sup> Dalam hadist yang memberikan gambaran tentang kedudukan gunung Uhud itu, antara lain sabda Rasulullah Saw.,

و حَدَّثَنِيهِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنِي حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا قُرَّةٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ فَقَالَ إِنَّ أُحُدًا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

Terjemahan:

“Dan telah menceritakannya kepadaku Ubaidullah bin Umar Al Qawariri telah menceritakan kepadaku Harami bin Umarah telah menceritakan kepada kami Qurrah dari Qatadah dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandang gunung Uhud kemudian bersabda: "Sesungguhnya Uhud adalah bukit yang mencintai kita dan kita pun mencintainya." (HR Bukhari, Ahmad, dan Thabrani)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Perang Uhud merupakan perang kedua terbesar setelah Perang Badar, pertempuran antara kaum Muslimin

<sup>28</sup>Syaikh ‘Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di, *Tafsir As-Sa’di*. (Cet Kedua: Muassasah Ar-risalah, 1433H), h. 87.

<sup>29</sup>Muslim Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Mekah-Madinah* (Jakarta: Gema Insane Press, 1999), h. 111.

<sup>30</sup>Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria* (Jakarta: Almahira, 2007), h. 806.

dengan kaum kafir Quraisy. Daerah ini menjadi sangat terkenal setelah terjadi peristiwa Perang Uhud pada masa Rasulullah Saw.

#### 1.5.2 Defenisi Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis juga dapat diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya.<sup>31</sup>

#### 1.5.3 Defenisi Ketaatan

Menurut bahasa, taat artinya mau menerima, mengikuti atau melaksanakan. Adapun menurut istilah, taat adalah menerima dan melaksanakan semua yang diperintahkan Allah Swt. Dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Taat berarti senantiasa menurut, patuh setia melaksanakan suatu peraturan atau ketentuan. Menaati mengandung arti senantiasa mematuhi, menuruti perintah, aturan dan ketentuan yang berlaku.

#### 1.5.4 Definisi Kedisiplinan

---

<sup>31</sup>Makinuddin, *Analisis Sosial: Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), h. 40.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin.<sup>32</sup> Menurut N.A Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.<sup>33</sup> Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

#### 1.5.5 Defenisi Umat Islam

##### 1.5.5.1 Defenisi Umat

Umat adalah segolongan manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal akidah serta tujuan hidupnya, dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama.<sup>34</sup> Umat merupakan para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama. Umat juga diartikan sebagai penganut Nabi.

##### 1.5.5.2 Defenisi Islam

Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama, yuslimu, Islaman*), yang

---

<sup>32</sup>Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 82.

<sup>33</sup>Darmawati, *Perkembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 321.

<sup>34</sup>Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang* (Jakarta: Gema Insane Press, 1996), h. 13.

mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.<sup>35</sup> Adapun pengertian Islam menurut istilah adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.<sup>36</sup> Islam juga merupakan agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terlahir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Umat Islam adalah segolongan manusia dari suku atau bangsa mana saja yang sama-sama melaksanakan ajaran Islam, serta terikat oleh konvensi keimanan “*Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*”, sebagaimana yang ditentukan oleh Al-Qur’an dan Hadist. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 ۝ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah Umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang Ma’ruf, dan mencegah dari yang Mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.<sup>37</sup>

Dalam tafsir Al- Lubab ayat ini menjelaskan bahwa umat islam adalah sebaik-baik umat karena mereka menegakkan Amar Ma’ruf dan Nahi Mungkar serta beriman kepada Allah Swt. Yang maha Esa. Al-Kitab pun dapat memperoleh kebajikan yang sama jika mereka beriman kepada

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 11.

<sup>36</sup>Chuzaimah Batubara dkk, *Hankdbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), h. 5.

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 64.



Nabi Muhammad Saw. Tetapi, hanya sedikit di antara mereka yang beriman.<sup>38</sup>

## 1.6 Tinjauan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa literatur utama yang dijadikan sebagai referensi penyusunan skripsi yang ditulis sebagai acuan, antara lain:

1.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dengan skripsi “*Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)*”.<sup>39</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekalahan kaum Muslimin disebabkan karena adanya sikap pengecut yang ada dalam diri Umat Islam, ini merupakan kesalahan fatal bagi orang beriman yang percaya bahwa Allahlah satu-satunya zat yang dapat memberikan kemenangan,

Penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang Perang Uhud, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada sebab-sebab kekalahan Umat Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada ketaatan dan kedisiplinan Umat Islam.

1.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Kusumawati dengan skripsi “*Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab*”

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tengerang: Lentera Hati, 2012), h. 127.

<sup>39</sup>Iqbal. 2013. *Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)*. Makassar: skripsi Fakultas Adab dan Humaniora.

*Tahun 625 M-630 M*".<sup>40</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum kafir Quraisy ingin membalas dendam atas kekalahan dalam perang badar, perkembangan Islam sangat meningkat di Jazirah Arab setelah perang Uhud membuat kaum kafir Quraisy yang dahulunya menentang Islam, dan mereka berusaha untuk menghancurkan orang-orang Islam dengan berbagai cara.

Penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang perang Uhud, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada Perkembangan Islam Di Jazirah Arab tahun 625 M-630 M, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada ketaatan dan kedisiplinan Umat Islam.

## **1.7 Landasan Teoritis**

### **1.7.1 Ketaatan**

Ketataan adalah sifat tunduk terhadap suatu yang dianggap mengikat dan memiliki kedudukan lebih tinggi. C.S.T. Kansil, dkk, Ketaatan merupakan sikap patuh terhadap perintah, aturan dan ketentuan yang berlaku. Momon Sulaiman, dkk mengungkapkan bahwa ketaatan adalah sikap dan perilaku yang mematuhi perintah dan peraturan yang berlaku. Ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan mematuhi segala perintahNya. Ketaatan terhadap peraturan berarti bertindak sesuai dengan peraturan tersebut.<sup>41</sup> Ketaatan merupakan sifat

---

<sup>40</sup>Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*). Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

<sup>41</sup>Niken Kustanti, *Hubungan Antara Ketaatan Terhadap Peraturan Baris Berbaris Dalam Kegiatan Pramuka Dengan Disiplin Siswa Kelas V SD Se Gugus Sumbing Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

tunduk terhadap sesuatu yang dianggap mengikat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Blass (Dalam Sitti Sholihatun Malikhah) mengungkapkan bahwa ketaatan atau kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Ketaatan atau kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau terhadap seseorang.<sup>42</sup> Misalnya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Ketaatan kepada pemimpin adalah suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nisa/4: 69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَ الرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.<sup>43</sup>

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat di atas, bahwa ayat di atas menjelaskan (Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul) tentang apa yang dititahkan keduanya (maka mereka itu bersama orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu golongan Nabi-Nabi dan shiddiqin) sahabat-sahabat utama dari para Nabi-Nabi dan rasul-rasul yang membenarkan dan amat teguh kepercayaan kepada mereka (para syuhada) orang-orang yang gugur syahid di jalan Allah (dan orang-orang saleh) yakni selain dari yang telah disebutkan itu. (Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya) maksudnya teman-teman dalam surga karena dapat melihat wajah mereka, berkunjung dan menghadiri majelis mereka walaupun tempat mereka jika dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya lebih tinggi dan lebih mulia.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Sitti Sholihatun Malikhah, *Hubungan Antara Control Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja*, Malang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 89.

<sup>44</sup><https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-69> (Diakses Pada Tanggal 16 November 2020)

Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan keburukan bagi Umat manusia. Apa yang tampak ganjil, apa yang tampak mustahil, apa yang tampak salah, hakikatnya tidak selalu demikian. Tugas seorang hamba adalah taat.

Menurut Taylor ketaatan atau kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Momon Sulaiman, dkk dalam skripsi Niken Kustanti menjelaskan bahwa manfaat ketaatan adalah semua manusia berlaku adil dan diperlakukan dengan adil, Semua manusia dapat hidup berdampingan secara damai dan bahagia, terjalin persaudaraan dan persatuan antar sesama, manusia dapat hidup tenteram, merdeka dan sejahtera, semua manusia akan mendapat curahan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa, hidup yang teratur dan tertib dapat tercapai. Apabila tidak ada ketaatan maka hidup manusia akan kacau, manusia akan bertindak sewenang-wenang, terjadi permusuhan antar sesama, dan manusia tidak mempunyai panduan hidup.<sup>45</sup> Perlu diketahui bahwa ketaatan harus ada pada diri sendiri karena tanpa ketaatan maka hidup akan kacau dan akan bertindak sewenang-wenang dalam bertindak.

Menurut Faderich mengatakan bahwa ketataan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada

---

<sup>45</sup>Niken Kustanti, *Hubungan Antara Ketaatan Terhadap Peraturan Baris Berbaris Dalam Kegiatan Pramuka Dengan Disiplin Siswa Kelas V SD Se Gugus Sumbing Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang. Adapun menurut Sarwono dan Meinarno mengatakan bahwa ketaatan adalah individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkahlaku tertentu karena ada unsur *power*.

### 1.7.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan

#### 1.7.1.1.1 Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

##### 1.7.1.1.1.1 Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan si individu.<sup>46</sup> Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas ketaatan atau kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor yang tergantung dimana individu tumbuh dan peranan pasukan yang diterima.

##### 1.7.1.1.1.2 Pengawasan

Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan ketaatan atau kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang pemimpin, pemimpin meninggalkan lokasi peperangan tersebut dan tidak memberikan arahan, maka ketaatan atau kepatuhan akan menurun.

##### 1.7.1.1.2 Faktor-faktor internal

---

<sup>46</sup>Sunaryo, *Psikologis Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), h. 102.

Faktor-faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri sendiri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap dan juga sifat yang melekat pada diri seseorang.

#### 1.7.1.1.2.1 Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

#### 1.7.1.1.2.2 Keadaan Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan pemimpin. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku taat dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi taat dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi kepribadian, pengawasan dalam perang, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

#### 1.7.1.2 Bentuk-Bentuk Ketaatan

Ketaatan tidak dapat dilepaskan dari iman. Bentuk-bentuk ketaatan yaitu taat kepada Allah Swt, taat kepada Rasul, dan taat kepada *Ulil Amri*. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu”.<sup>47</sup>

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat di atas. Bahwa (Hai orang-orang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan kepada rasul-Nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (di antaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati Allah dan Rasul-Nya.<sup>48</sup> Dalam ayat ini menyebutkan bentuk-bentuk ketaatan yaitu:

#### 1.7.1.2.1 Taat Kepada Allah

Taat kepada Allah adalah melaksanakan semua perintah dan larangan Allah yang ada dalam Al-Qur'an juga perintah dan larangan Rasulullah Saw dalam hadist atau as-sunnah dan juga perintah dan larangan *Ulil Amri* sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam, para pejuang di jalan Allah dalam Perang Uhud itu pasti dijamin kebutuhannya, sahabat Rasulullah bernama Handhalah bin Abi Amir dia adalah seorang pemuda yang sedang merayakan malam pengantin baru ia sedang ber-*honey moon* (bulan madu). Tiba-tiba ada kabar bahwa Rasulullah akan menghadapi pertempuran Uhud, ia bertempur dengan gagah

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 87.

<sup>48</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul Jilid 1*. (Bandung: Sinar Baru, 1990). h. 358.

berani hingga meraih kesyahidannya. Keranda jenazah Handhalah bin Abi Amir meneteskan air, melihat kejadian aneh ini akhirnya Rasulullah menanyakan kepada istrinya, apa gerangan yang terjadi sebelum Handhalah berjihad. Handhalah pergi berjihad menuju Uhud dalam kondisi belum melakukan mandi junub, setelah itu Rasul mendapat pemberitahuan bahwa air yang menetes itu ialah karena telah dimandikan malaikat dengan air muzni (Awan). Barang siapa yang taat kepada Allah Para pejuang tidak akan disia-siakan kehidupannya oleh Allah. Allah maha pemelihara, maha penyongkong dan maha memenuhi kebutuhan hamba.

#### 1.7.1.2.2 Taat Kepada Rasul

Taat kepada Rasul merupakan konsekuensi iman kepada beliau dan konsekuensi keyakinan yang mempercayai apa yang dibawa oleh beliau Saw tidaklah memerintah atau melarang sesuatu melainkan dengan izin tuhanNya. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa/4: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah”.<sup>49</sup>

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan ayat di atas bahwa ayat di atas menjelaskan (Dan Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali untuk ditaati) segala yang diperintahkan dan diputuskannya (dengan izin Allah) dengan perintah-Nya; jadi bukan untuk ditentang atau didurhakai.<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 88.

<sup>50</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1*. (Bandung: Sinar Baru, 1990).



Allah Ta'ala telah menjadikan ketaatan pada Rasul-Nya sebagai ketaatan kepada diri-Nya, dan menyamakan ketaatan pada Rasul-Nya sama dengan taat pada diri-Nya. Allah juga menjanjikan pahala yang besar bagi yang melaksanakan hal itu, dan mengancam dengan siksaan yang buruk bagi yang mengingkarinya, serta mewajibkan untuk melaksanakan perintah Rasul-Nya dan menjauhi larangan Rasul-Nya.

#### 1.7.1.2.3 Taat Kepada *Ulil Amri*

*Ulil Amri* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengurus kepentingan-kepentingan Umat. Ketaatan kepada *Ulil Amri* (pemimpin) merupakan suatu kewajiban Umat, selama tidak bertentangan dengan nash yang zahir. *Ulil Amri* juga merupakan penguasa, maka perintah mereka memang wajib ditaati selama bukan dalam perkara maksiat.

Ketaatan hanya akan terlaksana apabila seorang hamba memiliki keimanan. Dengan iman mereka bisa membuat musuh lari tunggang langgang. Padahal barisan pemanah ditempatkan di lereng bukit Uhud berjumlah 50 orang mendapat serbuan dari mereka yang sudah berani mati, niscaya tidak dapat bertahan. Kekuatan yang dimiliki kaum muslimin adalah kekuatan iman yang tak bisa dibayar dengan apapun. Mereka memiliki kekuatan aqidah dan kekuatan iman yang sungguh-sungguh akan adanya kebenaran tertinggi. Kekuatan inilah yang tidak dapat ditaklukkan oleh semua lawan. Orang-orang inilah yang berpegang pada kebenaran.

Setelah mendapat kemenangan oleh kaum muslimin. Kini mereka mengejar musuh itu sehingga mereka meletakkan senjata di mana saja asal jauh dari merkas mereka, mereka sudah keriang mendap harta rampasan perang, kaum muslimin yang memiliki keimanan kuat akhirnya lalai pesan Nabi Muhammad Saw agar jangan meninggalkan tempat di gunung itu. Sekalipun melihat kawan-kawannya diserang. Tetapi karena sudah tak dapat menahan silaunya harta rampasan perang. Imannya yang kokoh pun tergoda dengan harta yang mewah.

#### 1.7.2 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin.<sup>51</sup> Menurut N.A Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.<sup>52</sup> Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia. Karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya.

Menurut Sumarmo dalam jurnal Nurgroho dan Sami’a disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai

---

<sup>51</sup>Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Professional* (Yogyakarta: Deepulish, 2019), h. 82.

<sup>52</sup>Darmawati, *Perkembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 321.

dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.<sup>53</sup> Allah berfirman dalam Q.S al-Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Terjemahnya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menesehati supaya menetapi kesabaran”.<sup>54</sup>

Dalam tafsir Jalalain ditafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan (Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya; maksudnya adalah waktu salat Azhar, (Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia (benar-benar berada dalam kerugian) di dalam perniagaannya, (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya (dan nasihat-menasihati) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya (supaya menaati kebenaran) yaitu iman (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.<sup>55</sup>

Surah ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-sebaiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambah-Nya

<sup>53</sup>Sopan Adrianto, *Pribadi Unggul & Berkarakter* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 58.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 601.

<sup>55</sup>Al-Jalalaini, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1*. (Bandung: Sinar Baru, 1990).

untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup tidak disiplin berarti tidak bisa hidup teratur dan hidup akan hancur berantakan.

Prijodarminto dalam buku “disiplin kiat menuju sukses” mengatakan: disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>56</sup> Semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas sendiri.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap kesadaran, ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam melakukan sebuah perbuatan atau perilaku terhadap peraturan atau tata tertib yang sudah diberlakukan. Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah bentuk dari ketaatan dalam melaksanakan perintah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

#### 1.7.2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

---

<sup>56</sup>Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Terti Siswa Di Sekolah* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 38.

Unaradjan Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain:

#### 1.7.2.1.1 Faktor-Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

##### 1.7.2.1.1.1 Keadaan Pemimpin

Pemimpin sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pemimpin mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Pemimpin dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam perang. Dalam hal ini pemimpin memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam perang tersebut.

##### 1.7.2.1.1.2 Keadaan Lingkungan

Pembinaan disiplin dalam lingkungan perang ditentukan oleh keadaan lingkungan tersebut. keadaan lingkungan dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran dalam Perang Uhud. Yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti sayap kanan berada di kaki bukit Uhud sedangkan sayap kiri berada di kaki bukit Ainain.

#### 1.7.2.1.1.3 Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada pemimpin dan Lingkungan dalam Perang, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

#### 1.7.2.1.2 Faktor-faktor intern

Faktor-faktor intern yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

##### 1.7.2.1.2.1 Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancer. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

##### 1.7.2.1.2.2 Keadaan Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan pemimpin. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi

peghalan usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan pemimpin, lingkungan dalam perang dan masyarakat, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

#### 1.7.2.1.3 Nilai-Nilai kedisiplinan dalam Perang Uhud

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku yang mewujudkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan di dalam pemimpin, dengan kata lain disiplin adalah kesesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan berdasarkan dorongan dan kesadaran. Disiplin bukanlah sikap yang dangkal yaitu sekedar menaati dan mengikuti aturan saja, melainkan sikap hati yang tulus karena memiliki tujuan yang hendak diraih. Adapun nilai-nilai disiplin terbagi menjadi dua bagian yaitu:

##### 1.7.2.1.3.1 Disiplin Sebelum Berperang

Disiplin sebelum berperang adalah direalisasikan dengan setiap pasukan kaum Muslimin diwajibkan untuk mengambil barisan sebelum berperang. Rasulullah menempatkan pasukan Islam di bukit Uhud di bagian barat. Sayap kanan berada di kaki bukit Uhud sedangkan sayap kiri berada di kaki bukit

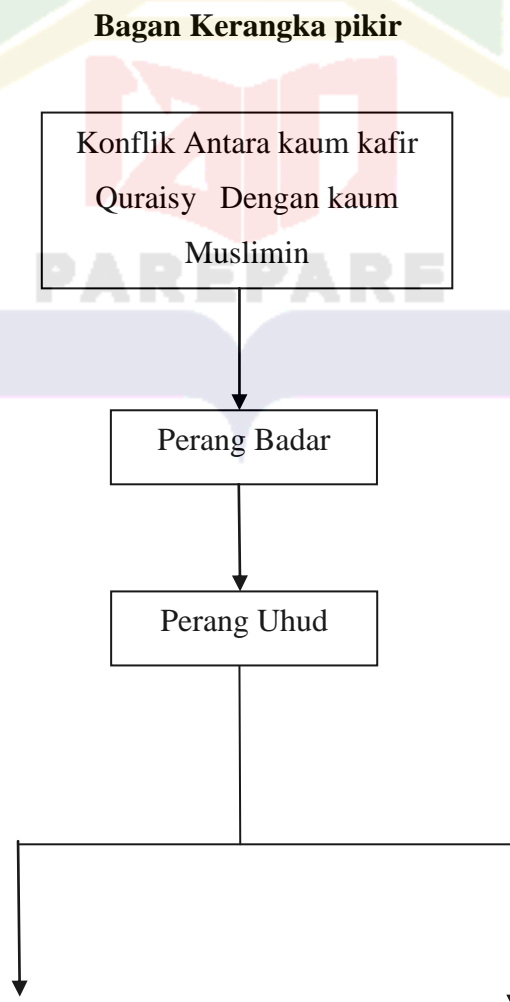
Ainain. Tanpa disiplin pasukan kaum Muslimin akan menjadi kacau dalam berperang.

#### 1.7.2.1.3.2 Disiplin Perang Berlangsung

Disiplin perang berlangsung adalah dimana disiplin ini suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin ini pasukan kaum Muslimin melaksanakan perintah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

### 1.8 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan dengan judul penelitian yaitu Perang Uhud (Analisis Ketaatan Dan Kedisiplinan Umat Islam) maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Ketaatan Umat Islam Dalam  
Perang Uhud

Kedisiplinan Umat Islam  
Dalam Perang Uhud

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.<sup>57</sup> Jenis penelitian ini juga menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>58</sup> Dapat dikatakan riset kepustakaan adalah suatu penelitian dengan mengambil data-data yang bersumber dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, kitab, dan lainnya. Kemudian dianalisis guna untuk menjawab masalah yang ada dalam skripsi.

### 1.9.2 Pendekatan Historis

<sup>57</sup>Rudiwidodo. *Faktor Kekalahan Kaum Muslimin dalam Perang Uhud dan Hunain (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Al Adzim)*. Sukarta: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sukarta, 2009.

<sup>58</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cetakan II, h. 3.

Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang ilmu sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut, karena pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah juga sebagai sebuah kerangka metodologi dalam mengkaji suatu masalah untuk menyorong segala sesuatu dalam kemampuannya, sehingga dengan mengetahui sejarah masa lampau penulis akan mampu mengetahui bagaimana ketaatan dan kedisiplinan Umat Islam dalam Perang Uhud. Dalam uraian juga dapat menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan sosiologi dan teologis, jika dianggap perlu.

### 1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.<sup>59</sup>

Metode pengumpulan data dalam penelitian penulis dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan ini, yaitu dengan cara membaca buku, jurnal, skripsi, artikel dan beberapa literatur yang berhubungan dengan objek kajian.

### 1.9.4 Metode Analisis Data

---

<sup>59</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 22-23.

Metode analisis data merupakan pengumpulan data yang menggunakan metode sejarah, adapun tahap-tahap analisis data dalam penulisan sejarah yaitu:

#### 1.9.4.1 Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, mencari dan mengumpulkan data.<sup>60</sup> Adapun bentuk yang digunakan dalam pencarian data adalah bentuk pustaka (*library research*), yaitu penulis dengan membaca dan menganalisis buku-buku yang ada kaitannya dengan tulisan ini sehingga dalam pengumpulan data dilakukan kunjungan berbagai perpustakaan, diantaranya adalah perpustakaan dilingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare, perpustakaan Bj. Habibi kota Parepare dan perpustakaan daerah Pinrang.

#### 1.9.4.2 Kritik Sumber

Kritik adalah hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis. Setelah sumber sejarah tersebut terkumpul, tahap berikutnya yaitu kritik sumber untuk mengetahui keabsahan sumber. Keabsahan sumber dicari melalui pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber tersebut. Proses kritik meliputi dua macam yaitu, kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto menegaskan, setiap aspek sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern.<sup>61</sup>

Dalam penelitian sejarah kritik intern bertujuan untuk menilai dan menguji mutu dan kebenaran dari sumber sejarah apakah isi, fakta dan ceritanya dapat dipercaya sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mencari kesahihan. Kritik ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber (otentitas) yang

---

<sup>60</sup>Iqbal. 2013. *Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam)*. Makassar: skripsi Fakultas Adab dan Humaniora.

<sup>61</sup>Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.101.

berkenaan dengan keberadaan sumber apakah sumber itu dikehendaki atau tidak, masih asli atau sudah turunan.

Berhubungan dengan kritik internal dalam penelitian, penulis berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Penulis melakukan perbandingan isi dari buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 2* yang ditulis oleh Moenawar Chalil dengan buku *Ar-Rahiqal Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* yang ditulis oleh Al-Mubarakfuri.

#### 1.9.4.3 Interpretasi

Setelah data terkumpul dan dianalisis lewat kegiatan kritik, maka langkah berikutnya interpretasi data yang dilakukan dengan cara menafsirkan. Tahap ini memberi arti suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Fakta sejarah yang diperoleh harus dirangkai dan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dan masuk akal. Proses penafsiran fakta sejarah dan proses penyusunan menjadi suatu kisah yang integral menyangkut seleksi sejarah. Oleh karena itu, untuk keperluan tersebut diperlukan fakta-fakta yang relevan dan menyingkirkan fakta-fakta yang tidak relevan.

#### 1.9.4.4 Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. langkah yang terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran seorang peneliti dalam merangkai fakta-fakta sejarah yang ditulis secara

kronologis, logis dan sistematis. Langkah terakhir dalam penelitian ini merupakan Langkah menulis jejak sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan sehingga tersusunlah suatu karya penelitian yang berjudul “Perang Uhud (Analisis Ketaatan Dan Kedisiplinan Umat Islam)”.

